

Otoritas 13

Kepada Mereka Yang Mencari Kehendak Allah

Mengenai Musik Dalam Ibadah

Saya yakin bahwa para pendengar ingin sekali mengetahui apa yang Perjanjian Baru ajarkan tentang ibadah yang berkenan; oleh sebab itu marilah kita mempertimbangkan hal itu bersama-sama.

Penelitian yang adil dan tidak berat sebelah tentang masalah musik instrumental dalam ibadah di Era Perjanjian Baru akan mengungkapkan bahwa topik ini tidak sejelas perlunya baptisan untuk keselamatan. Namun begitu, fakta ini tidak menyiratkan bahwa topik ini tidak relevan atau buktinya tidak memadai sehingga kita bisa mengabaikannya. Sebagian yang diketengahkan adalah pengertian kita tentang bagaimana menghampiri Kitab Suci dan bagaimana Tuhan menyampaikan kehendak dan harapan-Nya. Tuhan sudah memberi kita kehendak-Nya dalam bentuk tertulis, dan ini berfungsi sebagai dasar untuk menentukan kepercayaan dan praktik kita.¹

Kitab Suci memberi peringatan untuk jangan bersandar pada kepintaran kita sendiri dalam hubungan kita dengan Allah (Amsal 14:12; Yeremia 10:23). Yesus menunjukkan kepada orang-orang Saduki bahwa mereka salah sebab mereka tidak mengetahui "Kitab Suci dan kuasa Allah" (Matius 22:29). Ia berkata bahwa mereka yang menolak Dia dan ajaran-Nya akan dihakimi oleh ajaran itu (Yohanes 12:48-50). Meskipun kita harus jangan melayani Allah semata-mata karena kita takut bahwa kita mungkin membuat Dia marah, namun masih ada kenyataan yang menimbulkan ketidaksukaan-Nya jika kita secara sengaja mengesampingkan kehendak-Nya (lihat Ibrani 10:31).

Apakah yang Perjanjian Baru katakan tentang musik dalam ibadah? Marilah kita dengan hati-hati meneliti pertanyaan tentang jenis musik apakah yang Allah kehendaki.

Titik awal kita haruslah dengan memperhatikan apa yang Perjanjian Baru katakan tentang musik dalam gereja abad pertama dan tujuan musik itu. Karena beberapa nas ada yang tidak jelas mengenai apakah konteksnya mencakup ibadah bersama atau pribadi, maka kita akan memperhatikan nas-nas yang memiliki konteks paling jelas.

Pada Perjamuan Terakhir, Yesus dan murid-murid-Nya menyanyikan lagu pujian (Matius 26:30; Markus 14:26), yang hampir pasti mencakup penyanyian mazmur yang berkaitan dengan perayaan Paskah (Mazmur 113—118; 136). Ini merupakan konteks tentang Perjamuan Terakhir itu sendiri (lihat Lukas 22:7, 8).

Dalam 1Korintus Paulus memerintahkan gereja itu tentang prilaku yang benar di dalam perhimpunan. Menyanyi jelas merupakan salah satu dari kegiatan itu, dan Paulus menasihati mereka untuk menyanyi dengan sikap dan pengertian yang benar: “aku akan menyanyi dan memuji dengan rohku, tetapi aku akan menyanyi dan memuji juga dengan akal budiku” (14:15b). Selanjutnya ia menunjukkan bahwa di dalam perhimpunan itu beberapa orang akan memiliki “mazmur” (14:26’ “pujian”; NIV). Bagian dari dasar nasihat Paulus ini adalah bahwa pengajaran (yaitu, perintah) harus dilakukan. Ia menekankan hal ini di seluruh pasal itu (lihat ay. 4, 5, 17). Oleh sebab itu, salah satu fungsi menyanyi adalah untuk mengajar mereka yang berada di sekitar kita.

Apakah yang Perjanjian Baru katakan tentang musik dalam ibadah?

Kesimpulan ini diteguhkan oleh Efesus 5:19, 20, dimana Paulus mengarahkan umat Kristen itu, kelihatannya dalam perhimpunan bersama (simaklah ungkapan “seorang kepada yang lain”), untuk “[berkata-kata] dalam mazmur, kidung puji-pujian dan nyanyian rohani. Bernyanyi dan bersoraklah bagi Tuhan dengan segenap hati. Ucaplah syukur senantiasa atas segala sesuatu dalam nama Tuhan kita Yesus Kristus kepada Allah dan Bapa kita.” Meskipun nas ini menunjukkan adanya komunikasi antara seorang kepada yang lain, nas ini juga menambahkan bahwa menyanyi juga merupakan kesempatan untuk mengungkapkan pujian kepada Bapa. Jadi, berkomunikasi dengan Allah tercakup juga di dalam tujuan kita menyanyi.

Kolose 3:16 menggabungkan bersama pengajaran dan nasihat dan juga pujian kepada Allah: “Hendaklah perkataan Kristus diam di dalam diri kalian secara berkelimpahan seraya kalian saling mengajar dan menasihati satu sama lain dengan segala hikmat, dan seraya kalian menyayikan mazmur, puji-pujian dan nyanyian rohani dengan ucapan syukur kepada Allah di dalam hati kalian” (NIV). Terjemahan ini dapat dipahami sebagai mengandung arti bahwa ada dua fungsi berbeda yang tercakup: (1) saling mengajar dan (2) menyanyi kepada Allah. Secara lebih harfiah, nas ini menunjukkan menyanyi sebagai cara untuk mengajar orang lain dan pada waktu yang sama untuk memuji Allah. “Hendaklah perkataan Kristus diam di dalam diri kalian secara berkelimpahan dalam segala hikmat, sambil [kalian] saling mengajar dan menasihati² dengan mazmur, puji-pujian, [dan] nyanyian rohani [dan] sambil menyanyi dengan ucapan syukur³ dalam hati kalian kepada Allah” (terjemahan saya).

Penulis kitab Ibrani tidak menggunakan kata yang biasanya diterjemahkan “lagu” atau “nyanyi” dalam 13:15. Pengajaran Ibrani ini

mengandung gagasan bahwa menyanyi—“buah-buah bibir”—adalah cara untuk mempersembahkan korban pujian kepada Allah.

Yakobus mencatat bahwa jika seseorang sedang senang, ia harus menyanyikan lagu pujian (5:13b), meskipun konteks kegiatan ini tidak jelas. Dalam nas yang sama ia menulis bahwa orang yang sakit harus memanggil para penatua (5:14), yang menyiratkan adanya konteks lain selain perhimpunan umum. Namun begitu, hanya beberapa ayat kemudian, ia mendorong umat Kristen untuk saling mengakui kesalahan mereka dan saling mendoakan, yang menyiratkan adanya sejenis perhimpunan.

Menyanyi adalah cara untuk memuji Allah. Lagu sudah selalu menjadi cara untuk mengungkapkan diri. Sudah tentu, lagu-lagu yang Daud dan orang lainnya tulis di dalam Perjanjian Lama menunjukkan bahwa sarana pengungkapan diri ini bukan hanya menyentuh hati banyak orang, tetapi juga Allah sendiri dalam cara yang khusus.

Apakah pengajaran ini terbatas hanya pada satu sama lainnya (yaitu, saudara dan saudari seiman kita)? Tidak. Ibrani 2:12 dan Roma 15:9 menunjukkan adanya unsur penginjilan di dalam menyanyi. Di dalam kedua nas itu Yesus digambarkan sebagai memberitakan nama Allah di tengah-tengah bangsa non-Yahudi.⁴ Akibat dari kegiatan-Nya ini, beberapa orang non-Yahudi akan datang kepada Tuhan, yang merupakan bagian dari misi Yesus, menurut Paulus dalam kitab Roma.

Terlepas apakah menyanyi itu pada dasarnya dirancang untuk penginjilan atau tidak, namun ada beberapa kesempatan ketika menyanyi berfungsi seperti itu, seperti yang ditunjukkan bukan hanya oleh nas-nas dalam Ibrani dan Roma yang disebut di atas, tetapi juga oleh kegiatan Paulus dan Silas di dalam penjara Filipi. Mereka “berdoa dan menyanyikan puji-pujian kepada Allah dan orang-orang hukuman lain mendengarkan mereka” (Kisah 16:25). Ketika gempa bumi

membuat belenggu-belenggu terlepas dan pintu-pintu penjara terbuka, kepala penjara di situ cukup tahu untuk bertanya apa yang harus dilakukan untuk diselamatkan (Kisah 16:30). Apakah ia menanyakan pertanyaan ini karena ia sudah cukup belajar dari mendengarkan Paulus dan Silas bernyanyi dan berdoa sebelum ia tertidur?

Menyanyi sebagai tubuh orang-orang Kristen mencakup kesatuan. Paulus tampaknya sudah membayangkan menyanyi dalam pikirannya ketika ia menetapkan,

Semoga Allah, yang adalah sumber ketekunan dan penghiburan, mengaruniakan kerukunan kepada kamu, sesuai dengan kehendak Kristus Yesus, sehingga dengan satu hati dan satu suara kamu memuliakan Allah dan Bapa Tuhan kita, Yesus Kristus (Roma 15:5, 6).

Menyanyi adalah sesuatu yang pada dasarnya dapat melibatkan setiap orang bisa. Ada satu penambah unsur kesatuan dimana tubuh itu harus sepakat dengan apa yang dinyanyikan, kapan dinyanyikan, dan berapa cepat dinyanyikannya. Kesatuan umat Allah dalam kegiatan ibadah bersama seperti itu sudah pasti benar-benar menyukakan Allah seraya kita datang bersama-sama untuk mempersembahkan pujian kepada Dia.

Mempersembahkan musik vokal kepada Allah memiliki sifat multi dimensi. Hal itu jelas sekali merupakan bagian dari rencana Allah untuk ibadah, dan Ia telah merancang musik vokal sebagai cara untuk melatih dan mengajar satu sama lain, sebagai sarana untuk mengungkapkan pujian kepada Dia, sebagai alat untuk memberitakan Firman-Nya kepada kaum yang tidak percaya, dan sebagai sarana yang dengannya

umat-Nya dapat bersatu di dalam satu kegiatan dengan cakupan hasil yang luas.

Umat Kristen di abad pertama menyanyi.

Meskipun mungkin tidak relevan untuk disebut, namun kata-kata memiliki makna tertentu. Dalam membahas soal menyanyi dalam Perjanjian Baru, kita tidak berhak memaksakan pengertian kita sendiri pada kata-kata itu atau memasukkan pada teks itu sesuatu yang ingin kita lihat. Selain itu, karena arti kata-kata kadang-kadang berubah setelah beberapa waktu, maka penting untuk menggunakan definisi-definisi yang umum pada waktu dokumen itu ditulis. Itulah sebabnya mengapa tidak benar untuk memaksakan gagasan pemercikan atau pencurahan air pada ajaran Alkitab tentang “baptisan,” karena tidak satu pun dari dua definisi itu merupakan bagian dari arti kata-kata itu sewaktu Perjanjian Baru ditulis.

Ketika kita tidak memahami sesuatu atau ketika kita keberatan terhadap apa yang seseorang katakan (atau tulis), kita mencari penjelasan dengan bertanya, “Apakah maksud Anda?” Dalam hubungan kita dengan Allah, berusaha memahami Dia adalah sama pentingnya (Efesus 5:15–17). Mengenai musik yang kita gunakan, Tuhan secara konsisten menggunakan kata-kata yang artinya “menyanyi.” Pada dasarnya ada tiga kata, dan ketiga-tiganya secara konsisten diterjemahkan “menyanyi.”

Yang pertama adalah *αδω* (*ado*, yang darinya kata “ode” berasal). Satu sumber menjabarkan kata ini sebagai “menyanyi, [me]nyanyi pendek.”⁵ Sumber yang lain hanya menulis “menyanyi.”⁶

Kata yang kedua adalah *ὑμνεω* (*humneo*, yang darinya kita mendapat kata “himne”). Joseph Thayer menjabarkan kata ini dalam

bentuk transitif sebagai “menyanyikan pujian tentang, menyanyikan himne kepada” dan dalam bentuk intransitif sebagai “menyanyikan himne, menyanyi.”⁷ William Arndt dan Wilbur Gingrich secara sama menerjemahkan kata itu dalam bentuk transitif “menyanyikan pujian tentang, menyanyikan himne pujian kepada ... seseorang” dan dalam bentuk intransitif sebagai “menyanyikan (himne).”⁸

Menyanyi di dalam perhimpunan adalah untuk pengajaran, pujian, dan penginjilan.

Kata ketiga adalah *ψαλμος* (*psalmos*, yang darinya kita mendapat kata “mazmur”). Entah bagaimana kata ini lebih rumit dan menunjukkan beberapa evolusi dalam perkembangannya. Thayer menulis bahwa awalnya kata itu bermakna “mencabut, menarik” (seperti halnya rambut). Belakangan, maknanya menjadi “menyebabkan bergetar oleh sentuhan, memetik,” seperti halnya “memetik senar/dawai alat musik sehingga secara lembut bergetar,” akibatnya maknanya menjadi “memainkan peralatan yang bersenar, memainkan harpa.” Lalu Thayer menulis bahwa di dalam Perjanjian Baru kata itu bermakna “menyanyikan himne, menyelenggarakan pujian Allah dalam lagu.”⁹ Namun begitu, Arndt dan Gingrich menjabarkan kata itu sebagai “sesuai penggunaan [di dalam Perjanjian Lama], menyanyi (diiringi oleh Harpa), menyanyikan pujian [kepada] orang yang kepadanya pujian itu ditujukan.”¹⁰ Beberapa orang juga melihat bahwa di dalam Perjanjian Baru, “peralatan” yang mengiringi nyanyian adalah “hatimu”¹¹ (Efesus 5:19).

Timbul kontroversi mengenai kata terakhir ini, bentuk verba *ψαλλω* (*psallo*). Beberapa orang mendebat bahwa peralatan mekanis di dalam perhimpunan ibadah adalah dibolehkan dan diizinkan sebab alat

pengiring itu tercakup di dalam kata ini.¹² Argumentasi ini memiliki tiga kelemahan.

Mempertimbangkan kosakata dan bahasa adalah penting.

(1) Arti kata itu sudah mengalami perkembangan, perobahan arti selama berabad abad. Makna awalnya adalah “mencabut atau menarik rambut.” Tidak satu orang pun membantah bahwa makna ini harus diadopsi dalam ibadah kita, sebagian karena definisi ini berasal dari suatu zaman yang cukup lama sebelum kata itu digunakan oleh para penulis Perjanjian Baru.¹³ Kita tidak dapat membuat opsi “pilihan ganda” pada kosakata dan memaksakan makna apa saja yang pernah terjadi di dalam sejarah kata itu. (2) Umat Kristen mula-mula mengerti bahwa kata itu mengacu kepada menyanyi dan tidak mencakup alat pengiring mekanis; pada waktu itu gereja itu sepenuhnya menyanyi *a cappella*¹⁴ untuk beberapa abad pertama.¹⁵ (3) Alkitab memerintahkan alat apa yang harus digunakan: hati manusia (Efesus 5:19). Umat Kristen mula-mula memahami arti ini.

Fakta linguistik yang menguatkan lebih lanjut kesimpulan bagi menyanyi *a cappella* adalah bahwa bahasa Yunani memiliki kata-kata yang mengandung arti penggunaan peralatan di dalam kata-kata itu; namun demikian para penulis Perjanjian Baru tidak menggunakan kata-kata itu dalam mereka memberikan instruksi bagi ibadah.¹⁶ Tidak adanya instruksi apa saja yang menggunakan istilah umum bagi musik ini seharusnya berfungsi sebagai peringatan yang penting.

Kita sudah mempelajari (1) Perjanjian Baru menunjukkan bahwa menyanyi harus menjadi bagian dari perhimpunan ibadah guna pengajaran, pujian dan penganjuran dan (2) Kosakata Perjanjian Baru secara konsisten memiliki arti “menyanyi” (yang secara menyolok tidak

mengandung perintah bagi penggunaan peralatan mekanis). Dari fakta-fakta ini kita harus menyimpulkan bahwa menyanyi sudah tentu merupakan bagian ibadah yang berkenan kepada Allah dan oleh karena itu harus jangan ada perbantahan atau pertanyaan mengenai kebenarannya.

Pertanyaan apa sajakah yang timbul mengenai peralatan musik dalam ibadah?

Sekarang marilah kita melihat kepada pelbagai pertanyaan dan permasalahan yang berkaitan dengan penggunaan alat musik di dalam ibadah Perjanjian Baru. Sudah tentu menyanyi merupakan sarana pengungkapan yang berkenan kepada dan diperbolehkan oleh Allah di dalam perhimpunan ibadah. Apa yang masih perlu dibahas adalah penentuan apakah iringan alat musik boleh juga disertakan di dalam perhimpunan itu atau tidak.

Pertama, banyak orang berkata bahwa musik instrumenta/alat musik di dalam ibadah dapat diterima karena Perjanjian Lama memiliki acuan yang jelas kepada penggunaannya. Salah satu nas yang paling banyak dikutip untuk dibolehkannya musik seperti itu adalah Mazmur 150, dimana pemazmur itu menyatakan,

Pujilah Dia

Pujilah Dia dengan tiupan sangkakala,

Pujilah Dia dengan gambus dan kecapi!

Pujilah Dia dengan rebana dan tari-tarian,

Pujilah Dia dengan permainan kecapi dan seruling!

Pujilah Dia dengan ceracap yang berdenting....

Apakah pelbagai acuan di dalam Alkitab kepada musik instrumental membolehkan penggunaannya di dalam ibadah kita?

Ketika Daud menyiapkan pembangunan bait suci dan tata ibadahnya, ia memerintahkan agar musik instrumental menjadi bagian dari perayaan itu: "Daud memerintahkan para kepala orang Lewi itu, supaya mereka menyuruh berdiri saudara-saudara sepuak mereka, yakni para penyanyi, dengan membawa alat-alat musik seperti gambus, kecapi dan ceracap, untuk memperdengarkan dengan nyaring lagu-lagu gembira" (1Tawarikh 15:16).¹⁷ Namun begitu, Daud tidak bertindak atas kemauan sendiri, melainkan menerapkan apa yang Tuhan sudah perintahkan kepada dia. Hal ini dibuat jelas dalam reformasi ketika Hezekia menetapkan kembali ibadah yang benar di dalam bait suci:

Ia menempatkan orang-orang Lewi di rumah TUHAN dengan ceracap, gambus, dan kecapi sesuai dengan perintah Daud dan Gad, pelihat raja, dan nabi Natan, karena dari Tuhanlah perintah itu, dengan perantaraan nabi-nabi-Nya. Maka berdirilah orang-orang Lewi dengan alat-alat musik Daud, demikian pula para imam dengan nafiri (2Tawarikh 29:25, 26).

Oleh sebab itu, menemukan pelbagai acuan dan dorongan penggunaan alat-alat musik seperti itu di dalam pelayanan ibadah kepada Tuhan selama era Perjanjian Lama sudah seharusnya tidak mengejutkan kita.

Dari latar belakang ini, beberapa orang beranggapan bahwa musik instrumental boleh disertakan di dalam ibadah Perjanjian Baru sebab jemaat Efesus menasihati kita untuk menyanyikan mazmur. Mereka

bersikeras bahwa oleh karena Kitab Mazmur mencakup pelbagai perintah untuk memuji Allah dengan peralatan musik seperti sangkakala, harpa, dan gambus (seperti yang dicatat dalam Mazmur 150), maka musik instrumental dibolehkan.

Satu kesalahan di dalam argumentasi ini adalah adanya dugaan bahwa satu-satunya mazmur di dalam dunia abad pertama adalah sama dengan mazmur Perjanjian Lama. Namun begitu, Paulus menulis bahwa ada pelbagai kesempatan ketika umat datang berhimpun dengan satu “mazmur,” dan ia memperkenalkan mazmur seperti itu sebagai ciptaan atau wahyu baru (lihat 1Korintus 14:26).¹⁸

Argumentasi ini juga menduga bahwa setiap bentuk ibadah yang disebut di dalam Kitab Mazmur harus dianggap sama-sama dibolehkan. Bagaimana tentang korban bakaran dan persembahan? Bacalah Mazmur 66:13–15 (lihat juga 50:14; 54:6; 107:22; 116:17).¹⁹

Sebagian besar orang Kristen mengerti bahwa pengarahannya dan bentuk ibadah yang terdapat di dalam Perjanjian Lama harus jangan diadopsi secara keseluruhan dan digunakan dalam era Perjanjian Baru. Satu hal yang penulis Ibrani tekankan adalah bahwa wasiat lama sudah disingkirkan dan diganti dengan wasiat baru (pasal 7–10). Akhirnya, ia menghimbau umat Kristen Perjanjian Baru untuk jangan meninggalkan Tuhan Yesus dan berbalik lagi kepada jalan lama mereka di dalam hukum Musa.

Jemaat Galatia menyajikan alur penalaran yang serupa, tetapi dengan variasi yang berarti. Sementara krisis di dalam kitab Ibrani adalah orang Kristen meninggalkan Yesus untuk kembali kepada hukum Musa, masalah di dalam Galatia adalah mencampur hukum lama Musa dengan agama Kristen. Paulus menyatakan bahwa mereka yang menggabungkan unsur-unsur kedua ajaran itu “berbalik dari Dia yang telah memanggil” mereka (1:6). Mereka yang mendukung

penyimpangan seperti itu adalah sedang mencoba memberitakan injil lain dan dan patut “dikutuk” (1:8, 9).

Para penulis Perjanjian Baru ini dengan kerasnya bicara menentang dimasukkannya bagian-bagian hukum Perjanjian Lama yang tidak dibolehkan ke dalam agama Kristen. Kita harus hati-hati untuk tidak membuat kesalahan yang sama.

Kedua, beberapa orang pernah menyarankan bahwa musik instrumental di dalam Era Perjanjian Baru diperbolehkan atas dasar pelbagai acuan kepada musik itu di dalam Kitab Wahyu. Di antara pelbagai alat yang disebut adalah sangkakala (4:1; 8:6–12) dan harpa (5:8; 14:2). Begitu juga halnya, di Kitab itu terdapat acuan kepada kemenyan (5:8).

Keberadaan sesuatu di sorga, atau penglihatan, tidak memberi kita kuasa untuk memasukkannya ke dalam perhimpunan kita sebagai suatu fungsi ibadah. Satu penulis menunjukkan masalah lainnya:

Bagaimanapun, yang secara khusus janggal bagi [pendapat] kaum instrumentalis adalah masalah keharfiahan. Ingatlah bahwa Yohanes sedang melihat hal-hal tertentu yang “dinyatakan” kepada dia (Why. 1:1)²⁰—yaitu, diketengahkan dalam bentuk tanda-tanda dan simbol-simbol. Dalam pematangan yang sama dimana Yohanes pertama kali melihat harpa (Why. 5), ia dijanjikan bahwa ia akan melihat seekor singa (5:5). Tetapi ketika “singa” itu muncul, itu bukan singa sama sekali, melainkan Anak Domba (ay. 6). Tetapi itupun bukan seekor anak domba sungguhan: itu adalah Yesus (ay. 9). Sekarang, jika singa yang Yohanes lihat bukanlah singa sungguhan, dan anak domba itu juga bukan anak domba sungguhan, dengan penalaran apakah hal ini dapat

dibuktikan—atau bahkan secara logis disimpulkan—bahwa harpa itu adalah harpa sungguhan? Khususnya karena semua itu terjadi di sorga. Jika sorga adalah tempat dimana “daging dan darah” tidak dapat masuk ke dalamnya (band. 1Kor. 15:50), dapatkah kita secara jujur mengharap untuk menemukan secara harfiah benda-benda seperti harpa dan pedupaan dan singa, atau domba, atau naga[di sorga]?²¹

Meskipun jelas terdapat banyak acuan, bahkan perintah, untuk menggunakan musik instrumental di dalam Perjanjian Lama, maupun pelbagai acuan dan kiasan di dalam kitab Wahyu, namun Perjanjian Baru secara jelas dan tegas tidak bicara tentang penggunaan peralatan musik di dalam ibadah di muka bumi. Allah sudah memilih kata-kata untuk digunakan di dalam komunikasi-Nya (lihat 1Korintus 2:11–13), dan ini tidak mencakup peralatan musik mekanis. Merubah makna kata-kata itu adalah sama dengan salah menafsirkan Kitab Suci.

Ketiga, Paulus menyinggung penggunaan peralatan musik dalam percakapannya tentang prosedur ibadah di dalam perhimpunan dalam 1Korintus 14:7, 8:

Sama halnya dengan alat-alat yang tidak berjiwa, tetapi yang berbunyi, seperti seruling dan kecapi—bagaimanakah orang dapat mengetahui lagu apakah yang dimainkan seruling atau kecapi, kalau keduanya tidak mengeluarkan bunyi yang berbeda? Atau, jika nafiri tidak mengeluarkan bunyi yang terang, siapakah yang menyiapkan diri untuk berperang?

Namun begitu, acuan Paulus itu bukan untuk mendukung atau membolehkan penggunaan peralatan musik di dalam Ibadah. Ilustrasi

itu untuk memperlihatkan bahwa pelbagai kegiatan di dalam perhimpunan harus dapat dimengerti. Ia sedang mengatakan bahwa bahasa roh tanpa penerjemah adalah tidak berguna seperti halnya memainkan nada yang tidak dapat dikenali atau menyuarakan “pesan” yang tidak jelas pada nafiri perang.

Paulus menggambarkan peralatan itu sebagai “tidak berjiwa” (1Korintus 14:7). Apakah dalam ungkapan itu ia sedang menyiratkan bahwa peralatan musik itu merupakan bentuk pengungkapan yang tidak cocok kepada Allah? Meskipun ia tidak secara jelas mengatakan hal itu, Paulus sudah tentu mengenal baik penggunaan peralatan musik mekanis itu di dalam ibadah bait suci²²—dan tidak dimana pun ia mendukung peralatan itu atau menyarankan agar peralatan itu digunakan di dalam perhimpunan gereja Perjanjian Baru.

Umat Kristen mula-mula tidak menggunakan iringan musik instrumental ketika mereka menyembah dalam ibadah. Kita sudah melihat bahwa umat Kristen abad pertama tampaknya tidak memahami istilah yang digunakan di dalam Kitab Suci yang mencakup musik instrumental dalam ibadah mereka. Sesungguhnya, musik instrumental itu baru diperkenalkan beberapa abad setelah gereja didirikan—dan bahkan pada waktu itu hal itu menjadi perdebatan yang sulit dan tidak menyenangkan. Alat musik itu akhirnya diperkenalkan ke dalam ibadah beberapa kelompok Kristen pada abad ketujuh Masehi dan belum menjadi hal yang umum sampai memasuki milenium kedua.²³

Tiga klaim utama telah diketengahkan untuk membantah realitas ini dan membenarkan penggunaan peralatan musik mekanis dalam ibadah. (1) Yang pertama menyatakan bahwa umat Kristen mula-mula sedang berusaha menjaga jarak diri mereka dari praktik Yudaisme untuk mengukir identitas mereka sendiri. Klaim ini mengakui bahwa ibadah di bait suci mencakup musik instrumental dan berkata bahwa

umat Kristen mula-mula—karena tidak ingin bergaul dengan orang Yahudi—menolak menggunakan peralatan musik di dalam ibadah mereka sendiri.

Masalah dengan alur penalaran ini adalah terdapatnya dugaan bahwa cara ibadah umat Kristen mula-mula dibuat oleh mereka sendiri, tanpa pengarahan ilahi. Sebaliknya, Paulus memberi perintah yang jelas bagi penggunaan menyanyi di dalam perhimpunan (lihat Efesus 5:19; Kolose 3:16).

Masalah lainnya adalah bahwa orang Yahudi abad pertama (atau kapan saja setelah era Pembuangan) tidak menggunakan musik instrumental sama sekali di dalam ibadah sinagoga mereka. Oleh sebab itu, mengatakan umat Kristen mula-mula menolak menggunakan musik instrumental di dalam ibadah mereka karena orang Yahudi menggunakan jenis musik itu adalah tidak cocok dengan bukti sejarah. Secara khusus hal ini benar karena musik instrumental akan sudah digunakan oleh orang Yahudi hanya di bait suci di Yerusalem. Musik instrumental tidak digunakan di dalam ibadah di sinagoga-sinagoga yang tersebar di seluruh Kerajaan Romawi (termasuk yang di Palestina). Warganegara Kerajaan Romawi kemungkinan besar akan menganggap tidak adanya peralatan musik ini sebagai hal yang berbeda dari ibadah penyembah berhala, namun hal itu akan sudah secara logis menyebabkan dunia non-Yahudi menyamakan umat Kristen abad pertama itu dengan kaum Yahudi.

Apakah umat Kristen abad pertama tidak menggunakan peralatan musik di dalam ibadah karena pelbagai alasan yang unik di zaman mereka?

(2) Penjelasan lain bagi mengapa umat Kristen abad pertama tidak menggunakan peralatan musik di dalam ibadah mereka timbul dari latar belakang sinagoga Yahudi. Gagasan di sini adalah bahwa umat Kristen mula-mula memolakan ibadah mereka berdasarkan ibadah sinagoga, khususnya karena sebagian besar umat Kristen mula-mula itu berasal dari antara orang Ibrani.²⁴ Lagi, usulan ini menduga bahwa umat Kristen mula-mula itu mempersembahkan ibadah mereka kepada Tuhan semata-mata didasarkan pada kecerdikan pikiran mereka sendiri dan bukan berdasarkan pengajaran apa saja dari Tuhan.

(3) Yang lainnya tetap bersikeras bahwa tidak adanya musik instrumental di dalam ibadah umat Kristen mula-mula adalah untuk menghindari perhatian terhadap diri mereka karena waktu itu mereka menjadi sasaran penganiayaan. Menurut pemikiran ini, peralatan musik itu dimasukkan sebagai cara ibadah yang dapat diterima ketika penganiayaan sudah berakhir. Sebaliknya, sejarah menunjukkan bahwa gereja tidak menjadi sasaran penganiayaan secara meluas sampai akhir abad pertama, setelah pola dan praktik ibadah sudah ditetapkan oleh pengajaran Perjanjian Baru.²⁵

Selain itu, pengenalan musik instrumental ke dalam ibadah tidak terjadi (dengan kemungkinan pengecualian terhadap satu atau dua kasus sebelumnya) sampai abad ketujuh Masehi, jelas sekali tiga ratus tahun setelah agama Kristen secara resmi diakui²⁶ dan dilindungi oleh para kaisar Romawi (setidaknya pada era kaisar Konstantin pada 313 Masehi²⁷). Tidak adanya musik instrumental di dalam gereja mula-mula merupakan dasar bagi istilah "*a cappella*" untuk musik yang benar-benar vokal, tanpa adanya iringan alat musik.

Kelemahan lain argumentasi bahwa gereja tidak menggunakan peralatan musik karena mereka tidak ingin menarik perhatian yang tidak semestinya terhadap diri mereka adalah tidak adanya istilah di

dalam Perjanjian Baru yang membolehkan sama sekali penggunaan peralatan musik. Jika istilah itu muncul di dalam Perjanjian Baru, maka alur penalaran di atas bisa memiliki kekuatan, tetapi jika bukti seperti itu tidak ada, alur pemikiran tersebut tidak meyakinkan.

Satu aspek lain untuk dipertimbangkan lebih lanjut adalah pelbagai peringatan tentang merubah Firman Allah. Pernyataan-pernyataan ini muncul baik di dalam Perjanjian Lama maupun Baru.

Musa memperingatkan bangsa Israel, seraya mereka akan memasuki tanah Kanaan, untuk jangan “menambahkan perkataan” yang Allah perintahkan (Ulangan 4:1, 2). Satu nas dalam Amsal secara serupa memberi nasihat,

Semua firman Allah adalah murni. Ia adalah perisai bagi orang-orang yang berlandung pada-Nya. Jangan menambahi firman-Nya, supaya engkau tidak ditegur-Nya dan dianggap pendusta (30:5, 6).

Di dalam Perjanjian Baru, Yohanes memperingatkan,

Aku bersaksi kepada setiap orang yang mendengar perkataan-perkataan nubuat dari kitab ini: “Jika seorang menambahkan sesuatu kepada perkataan-perkataan ini, maka Allah akan menambahkan kepadanya malapetaka-malapetaka yang tertulis di dalam kitab ini. Dan jikalau seorang mengurangi sesuatu dari perkataan-perkataan dari kitab nubuat ini, maka Allah akan mengambil bagiannya dari pohon kehidupan dan dari kota kudus, seperti yang tertulis di dalam kitab ini” (Wahyu 22:18, 19).²⁸

Dalam Galatia, Paulus memperingatkan umat Kristen untuk jangan mengubah injil menjadi sesuatu yang tidak menyelamatkan:

Aku heran, bahwa kamu begitu lekas berbalik dari pada Dia, yang oleh kasih karunia Kristus telah memanggil kamu, dan mengikuti suatu injil lain, yang sebenarnya bukan Injil. Hanya ada orang yang mengacaukan kamu dan yang bermaksud untuk memutarbalikkan Injil Kristus. Tetapi sekalipun kami atau seorang malaikat dari sorga yang memberitakan kepada kamu suatu injil yang berbeda dengan Injil yang telah kami beritakan kepadamu, terkutuklah dia. Seperti yang telah kami katakan dahulu, sekarang kukatakan sekali lagi: jikalau ada orang yang memberitakan kepadamu suatu injil, yang berbeda dengan apa yang telah kamu terima, terkutuklah dia (1:6–9).

Beberapa orang ada yang mendebat bahwa nas-nas ini tidak mengacu kepada penggunaan peralatan musik dalam ibadah, namun pernyataan seperti itu perlu diperlihatkan dari Kitab Suci. Pernyataan-pernyataan itu memberi peringatan untuk jangan menambahkan atau mengurangi Firman Allah.

Apakah pelbagai peringatan tentang menambahkan atau mengurangi Firman Allah berlaku?
--

Kelihatannya Allah secara khusus menaruh peduli terhadap bagaimana manusia masuk ke dalam hadirat-Nya. Ia sudah memberikan arahan untuk memastikan keberhasilan permohonan kita. Beberapa dari masalah ini mungkin terlihat aneh bagi kita jika mempertimbangkannya secara ketat dari sudut pandang manusia.

Karena Allah tidak melihat sesuatu seperti cara kita melihat, maka penting untuk memperhatikan pelbagai arahan-Nya.

Dalam 1Korintus 10 Paulus menulis bahwa apa yang pernah menimpa umat Perjanjian Lama berfungsi sebagai contoh bagi kita untuk tidak meniru keberdosaan mereka. Oleh sebab itu, melihat bagaimana Allah menangani orang-orang yang menghampiri Dia dengan cara yang tidak Ia kehendaki adalah bermanfaat bagi kita.

Allah sangat keras dalam menghukum Nadab dan Abihu, yang mempersembahkan ukupan dengan menggunakan sumber api yang tidak diperbolehkan (Imamat 10:1, 2). Alkitab berkata bahwa “keluarlah api dari hadapan TUHAN, lalu menghanguskan keduanya, sehingga mati di hadapan TUHAN.” Alasan yang Allah berikan di dalam Imamat 10:3 atas tingkat penghukuman ini berhubungan dengan kekudusan-Nya: “... Kepada orang yang karib kepada-Ku Kunyatakan kekudusan-Ku, dan di muka seluruh bangsa itu akan Kuperlihatkan kemuliaan-Ku....” Allah harus dipandang kudus dan dihampiri dalam cara yang Ia sudah tentukan. Kedua anak laki-laki Harun itu tidak punya hak untuk bersikap inovatif.

Tidak masuknya Musa ke tanah Kanaan karena ia memukul dan bukannya berkata kepada batu itu, kelihatannya sangat keras bagi pelanggaran “kecil” seperti itu (Bilangan 20:2–13), tetapi Allah menempatkan hukuman itu dalam sisi kegagalan Musa untuk memperlakukan Dia “kudus di depan mata orang Israel” (ay. 12).

Contoh Perjanjian Lama lainnya tentang hukuman keras adalah Uzia (Azarya), yang bersikeras mempersembahkan korban ukupan kepada Tuhan, meskipun pekerjaan itu bukan fungsi atau peranan yang benar bagi dia. Allah memukul dia dengan penyakit kusta, yang mengharuskan dia dikarantina selama sisa hidupnya (2Tawarikh 26:16–21).

Bahkan Perjanjian Baru juga memperlihatkan contoh bahaya kesombongan di hadirat Tuhan. Renungkanlah kematian tiba-tiba Ananias dan Safira, yang bersalah karena berdusta kepada Allah (Kisah 5:1-11).

Kepedulian Tuhan mengenai bagaimana kita menghampiri Dia seharusnya membuat kita bijaksana. Kita harus menghampiri Dia dengan sikap hormat.

Berlawanan dengan pendapat populer, menyimpulkan bahwa cara ibadah itu tidak penting adalah salah. Allah tidak suka ketika umat-Nya melakukan apa yang Ia perintahkan tanpa hati mereka ada di dalam pelbagai kegiatan itu. Yesus mengungkapkan kepedulian tentang ritual hampa seperti itu ketika Ia menyampaikan rentetan tuduhan terhadap orang-orang Farisi:

Celakalah kamu, hai ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, hai kamu orang-orang munafik, sebab persepuluhan dari selasih, adas manis dan jintan kamu bayar, tetapi yang terpenting dalam hukum Taurat kamu abaikan, yaitu: keadilan dan belas kasihan dan kesetiaan. Yang satu harus dilakukan dan yang lain jangan diabaikan (Matius 23:23).

Beberapa orang di dalam gereja sudah melihat nas ini dan menyatakan bahwa permasalahan doktrin (contohnya, organisasi gereja, baptisan, dan menyanyi *a cappella*) adalah tidak penting selama keadilan, rahmat, dan kesetiaan dijalankan. Namun begitu, apa yang sering diabaikan adalah bahwa Yesus telah menegaskan bahwa cara ibadah adalah sama pentingnya seperti keadilan, rahmat, dan kesetiaan. Yesus tidak sedang mengatakan bahwa kita dapat menghilangkan satu aspek dari hubungan kita dengan Allah selama kita

masih memiliki aspek lainnya. Memang benar bahwa doktrin dan cara ibadah tidak ada gunanya jika hati kita tidak berada di dalam hubungan itu; namun jika hati kita berada di tempat yang seharusnya, maka doktrin dan cara ibadah menjadi jalan yang dengannya kesetiaan diperlihatkan, Menolak bentuk oleh karena mendukung keadilan, rahmat, dan kesetiaan adalah membahayakan kesetiaan, sebab Allah adalah Satu-satunya yang menjabarkan hal-hal apa saja yang membentuk kesetiaan!

Yesus, dalam Khotbah di Bukit, menggambarkan suatu pemandangan dimana orang-orang “pada hari itu” (kemungkinan besar hari Penghakiman) akan menyatakan kesetiaan mereka kepada Yesus, dengan memanggil Dia “Tuhan, Tuhan.” Beberapa orang pernah mengadakan pelbagai perbuatan yang mengesankan dalam nama Yesus. Namun demikian, Yesus menyatakan, “Aku tidak pernah mengenal kamu! Enyahlah dari pada-Ku, kamu sekalian pembuat kejahatan!” (Matius 7:23). Mereka diasingkan dari Dia, kelihatannya karena mereka menolak untuk memperlihatkan ketaatan yang mendasar!

Apakah Allah peduli tentang bagaimana kita menghampiri Dia?
--

Tempatkan Yesus sebagai Tuhan sejati tidak terjadi ketika kita hanya menaati Yesus dalam masalah-masalah yang dengannya kita sepakat. Sebaliknya, penuhanan Yesus terjadi ketika kita menaati Dia bahkan ketika kita tidak mengerti mengapa Ia meminta sesuatu dilakukan atau ketika kita tidak secara otomatis setuju dengan hal itu. Pertanyaan tentang Yesus sebagai Tuhan adalah “Siapakah yang pegang kendali?”

Saya tidak akan sangkal bahwa kadang-kadang terlalu banyak penekanan telah diletakkan di atas pelbagai masalah doktrin, dengan mengabaikan ajaran tentang kasih, belas kasihan, kebaikan hati, keadilan, dan rahmat. Karena masalah doktrin menarik garis demarkasi utama di antara kelompok-kelompok keagamaan, kita sudah singgung masalah ini dalam upaya kita untuk menunjukkan bagaimana kaum yang percaya kepada Allah dapat menemukan dasar bagi kesatuan sejati. (Ini merupakan salah satu himbauan dari dunia "Kristen."²⁹)

Terdapat bahaya yang hakiki dalam mendebat bahwa satu kelompok melakukan sesuatu yang tidak dilakukan oleh kelompok lain. Permasalahan doktrin dan cara ibadah adalah permasalahan biner ("ya atau tidak"). Apakah kita melakukannya atau tidak; apakah kita mempercayai firman atau tidak. Sebaliknya, kasih, keadilan, rahmat, dan kebaikan hati adalah masalah yang (relatif) bersifat analog: Kita memiliki hal-hal itu dalam tingkatan yang berbeda. Ini mencakup pertumbuhan dan kedewasaan; hal-hal itu adalah sifat di dalam mana anak-anak Allah harus terus bertumbuh dan menuju kedewasaan (lihat, sebagai contoh, 2Petrus 1:5–8).³⁰ Yesus menegaskan bahwa doktrin dan cara beribadah keduanya penting (lihat Matius 7:21–23 dan 23:23)..

Selalu ada peraturan yang harus kita ikuti dan hal-hal yang harus kita hindari karena hal-hal itu dosa. Kebiasaan perilaku penuh dosa akan membuat kerohanian kita hilang (lihat Galatia 5:19–21). Kita juga harus melakukan hal-hal yang positif, seperti halnya ketaatan mendasar yang disyaratkan untuk menjadi anak-anak Allah (lihat 2Tesalonika 1:7–9). Kita harus menjadi dewasa menuju citra Kristus melalui apa yang disebut dengan "kasih karunia Kristen" (lihat 2Petrus 1:5–8). Jika kita menganggap bahwa kita sepenuhnya bebas dari segala peraturan dan ketetapan, kita sedang menipu diri kita sendiri dan dalam kenyataannya

sedang menyerahkan diri kita kepada cara-cara Iblis (lihat Roma 6:1–14).³¹

Apakah Allah menghendaki kita memberikan banyak penekanan pada masalah doktrin?

Sudah pasti, beberapa keberatan dilontarkan terhadap keteguhan bahwa umat Kristen harus menyanyikan a cappella di dalam perhimpunan ibadah gereja. Saya ingin menyinggung enam dari keberatan-keberatan itu.

Keberatan 1: “Tidak dilarang.” Satu keberatan adalah bahwa musik instrumental tidak disalahkan di dalam Perjanjian Baru. Sudah tentu, hal ini setidaknya memang benar dalam kaitannya dengan pelbagai istilah. Namun begitu, ulasan itu sebagian mencerminkan kurangnya pemahaman tentang sifat bahasa itu. Bahasa cenderung membawa gagasan yang bersifat penambahan dan pengurangan. Jika seseorang memesan sebuah mobil Toyota penjual mobil itu tidak berhak untuk menggantinya dengan Honda. Pernyataan positif tentang satu jenis mobil secara otomatis meniadakan pelbagai alternatif lainnya. Beberapa orang mungkin saja berdalih tentang prinsip ini, tetapi prinsip itu menjadi penting ketika dipertimbangkan bersama pelbagai peringatan Allah tentang penambahan atau pengurangan Firman-Nya, ditambah dengan contoh-contoh penghukuman-Nya terhadap orang-orang yang bersikap inovatif dalam pendekatan mereka kepada Dia. Dalam contoh Nadab dan Abihu (Imamat 10), tidak ada pernyataan yang melarang mereka untuk mengambil api dari beberapa lokasi yang lain.

Kesalahan lain dalam keberatan ini adalah implikasinya tentang betapa tebalnya Alkitab itu jadinya. Jika Allah harus melarang segala sesuatu yang tidak Ia kehendaki di dalam ibadah, Alkitab akan menjadi

kitab yang sedemikian tidak praktis (sudah pasti hampir berjilid-jilid banyaknya) sehingga tidak seorang pun kemungkinan besar akan membaca habis kitab itu, apalagi menguasai isinya. Jelas sekali, manusia sendiri sudah punya cukup masalah dalam menguasai jumlah materi minimal yang Allah sudah pilih untuk dilestarikan guna pengajaran kita.

Keberatan apa sajakah yang dilontarkan terhadap ibadah tanpa peralatan musik?

Jika Allah diharapkan untuk bersifat khusus dalam mengeluarkan segala hal yang tidak Ia kehendaki di dalam ibadah, maka banyak dari informasi itu akan menjadi tidak bermakna bagi generasi-generasi sebelumnya. Sebagai contoh, bisa saja Allah melarang penggunaan robot pengganti dalam ibadah, kalau-kalau suatu hari nanti manusia mencoba untuk menemukan pengganti tertentu yang dengannya mereka melakukan ibadah.³² Allah sudah memilih cara berkomunikasi yang lebih efektif, dengan menyatakan apa yang Ia kehendaki dan melarang pelbagai penambahan terhadap Firman-Nya.

Allah menyatakan kepada Abraham bahwa sunat akan menjadi tanda perjanjian selamanya (Kejadian 17:9–14), tetapi Paulus menunjukkan bahwa tanda ini tidak lagi punya kaitan apa saja dengan hubungan seseorang dengan Allah. Ia bahkan menyatakan bahwa jika seseorang disunat, maka ia terikat untuk menjalankan semua hukum Taurat, yang akhirnya akan menyebabkan dia terpisah dari Kristus (lihat Galatia 5:1–6). Sunat tidak secara khusus dilarang sampai hal itu menjadi masalah pertikaian doktrin (Kisah 15).

Karena musik instrumental tidak menjadi persoalan sampai abad ketujuh Masehi, maka tidak realistis untuk mengharapkan adanya

pelarangan khusus terhadap peralatan musik di dalam Perjanjian Baru. Persoalan sunat berfungsi sebagai contoh tentang kehati-hatian dan pengajaran.

Menurut pengetahuan saya, tidak ada larangan Perjanjian Baru yang bersifat khusus, jelas untuk jangan mempersembahkan korban binatang kepada Tuhan. Namun begitu, karena Yesus sudah menggenapi dan menyempurnakan sistem pengorbanan, maka mempersembahkan korban binatang kepada Tuhan akan menjadi tindakan diluar hukum. Di bawah Perjanjian Baru, korban orang Kristen dinyatakan secara kiasan setidaknya dalam dua cara: pujian dengan buah bibir kita (Ibrani 13:15) dan menyerahkan hidup kita kepada pelayanan-Nya (Roma 12:1, 2).

Begitu juga halnya, tidak ada larangan terhadap penggunaan kemenyan di dalam ibadah, meskipun kemenyan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari ibadah Perjanjian Lama (Keluaran 30).³³ Namun begitu, sebagian besar orang mengerti bahwa penggunaan sesuatu seperti itu di dalam ibadah adalah tidak tepat. Sebenarnya, Alkitab menunjukkan bahwa secara kiasan, doa orang Kristen adalah kemenyan yang naik ke hadirat Allah (lihat Wahyu 5:8).

Keberatan 2: *"Sebagai alat bantu ibadah."* Argumentasi ini biasanya berusaha menyamakan penggunaan peralatan musik dengan kehadiran buku-buku nyanyian dan benda-benda lain yang digunakan dalam ibadah seperti mic, proyektor, dll. Seabad yang lalu, M. C. Kurfrees menunjukkan bahwa masalahnya adalah antara perintah yang bersifat umum dan khusus.³⁴ Di dalam Perjanjian Baru, Tuhan tidak sekadar berkata "membuat musik" (atau yang serupa seperti itu), tetapi secara khusus berkata menyanyi. Membuat musik dapat dilakukan melalui beberapa cara, termasuk menyanyi dan pemakaian alat musik.

Sebuah buku nyanyian tidak “membuat musik,” tetapi benar-benar sebuah alat bantu.

Keberatan 3: *“Tidak ada kuasa bagi adanya gedung gereja.”* Meskipun kita tidak memiliki pelbagai petunjuk bahwa gereja mula-mula memiliki bangunan gereja, namun para anggota diminta untuk berhimpun, dimana di dalamnya tersirat bahwa mesti ada tempat untuk berhimpun. Gereja mula-mula berhimpun di serambi Salomo³⁵ di bait suci Yerusalem (Kisah 3:11; 5:12), dalam rumah-rumah pribadi (Filemon 2; Kolose 4:15; Roma 16:5), di tepi sungai (Kisah 16:13), dan di dalam fasilitas sekolah di Efesus (Kisah 19:9). Lokasi tertentu memang diharuskan, dan sepertinya tidak ada “pola” Perjanjian Baru mengenai dimana umat Kristen harus berhimpun.³⁶ Memang tidak ada lokasi perhimpunan yang ditetapkan secara khusus, tetapi mengetengahkan hal ini sebagai argumentasi untuk memperkenalkan musik instrumental di dalam ibadah menunjukkan bahwa alasan bagi penggunaan alat musik adalah benar-benar lemah dan tidak punya dasar.

Jika penggunaan gedung-gedung gereja adalah salah, maka membenarkan praktik tertentu yang salah oleh karena praktik yang lain kemungkinan juga salah pada dasarnya adalah menolak kuasa Kitab Suci sebagai tidak relevan atau tidak dapat dipahami. Satu kesalahan tidak dapat membenarkan kesalahan yang lain; hal itu benar-benar tidak masuk akal. Bukankah lebih masuk akal mencoba untuk mengikuti perintah Tuhan sedekat yang bisa kita lakukan dan bertekun meningkatkan praktik kita kepada keselarasan yang lebih dekat dengan kehendak-Nya?

Keberatan 4: *“Tidakkah kita seharusnya menggunakan talenta kita untuk kemuliaan Allah?”* Jawaban bagi pertanyaan ini adalah “ya”—selama talenta itu tidak digunakan bertentangan dengan kehendak

Allah. Marilah kita ingat bahwa, talenta seseorang haruslah menjadi kandidat yang sah untuk menjadi bagian dalam ibadah. “Untuk kemuliaan Allah” dan “ibadah dalam perhimpunan” adalah dua hal yang berbeda.

Unsur yang bertumbuh dari dunia keagamaan mendebat bahwa segala hal yang kita lakukan adalah ibadah. Argumentasi ini secara khusus didasarkan pada nasihat Paulus dalam Roma 12:1: “Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati.” Fokusnya adalah pada kata “persembahan” (ibadah) yang Paulus gunakan. Implikasinya adalah bahwa entah bagaimana segala sesuatu yang kita lakukan dalam kehidupan adalah terkait dengan ibadah, tetapi penting untuk diperhatikan bahwa tidak segala sesuatu dalam kehidupan adalah cocok untuk dimasukkan ke dalam perhimpunan ibadah.

Paulus menunjukkan kepada jemaat Korintus bahwa memakan makanan harus jangan menjadi bagian perhimpunan itu (1Korintus 11:25). Jadi, talenta memasak tidak mensahkan pemasukan memasak atau memakan makanan sebagai bagian dari perhimpunan ibadah Allah. Namun begitu, talenta ini dapat digunakan untuk mendatangkan kemuliaan kepada Allah—dengan memberikan makanan kepada mereka yang miskin dan melakukannya dalam nama Tuhan (lihat Kolose 3:17).

Begitu juga halnya, Paulus secara khusus menulis bahwa kaum perempuan harus jangan bicara di dalam pelbagai perhimpunan (1Korintus 14:34). Jelas sekali, banyak orang perempuan yang memiliki talenta mengajar; tetapi, untuk alasan apa pun, Tuhan sudah membatasi pengajaran di dalam perhimpunan itu kepada kaum laki-laki

saja.³⁷ Dalam cara tertentu, Priskila terlibat dalam mengajar Apolos di luar perhimpunan, dan tidak ada bukti kegiatan itu disalahkan (lihat Kisah 18:24–28).

Kemampuan seseorang memainkan peralatan musik bisa digunakan secara menguntungkan untuk menghibur orang dan bahkan mendorong orang lain untuk hidup dan bersikap baik. Tetap saja, hal itu tidak mensahkan pemasukan musik instrumental ke dalam perhimpunan ibadah. Dalam kitab Roma Paulus menunjukkan bahwa segala sesuatu yang kita lakukan dalam kehidupan harus diatur oleh kehendak Allah sehingga kehidupan kita berfungsi sebagai bentuk pengorbanan dan persembahan kepada Allah sehari-hari. Namun begitu, pernyataan itu jauh dari penyimpulan bahwa segala sesuatu yang kita lakukan dalam kehidupan adalah cocok untuk perhimpunan ibadah.

Keberatan 5: “*Musik instrumental dalam ibadah bukanlah ‘masalah keselamatan.’*” Keberatan ini menimbulkan persoalan; yaitu, keberatan itu hanya menyatakan kembali tesis yang perlu dibuktikan. Semata-mata percaya bahwa suatu pernyataan adalah benar, belum membuktikan kebenarannya. Kita harus menanya, “Menurut siapakah soal itu bukanlah masalah keselamatan? Menurut Tuhan, menurut FirmanNya, atau menurut orang pribadi yang mengetengahkan pendapat itu?”

Karena Allah tidak melihat sesuatu seperti kita melihat, maka sangat penting bahwa kita dengan hati-hati mempertimbangkan apa yang kita lakukan ketika kita masuk ke dalam hadirat-Nya dalam detik-detik khusus ibadah. Siapakah berhak mengeluarkan pernyataan tentang “masalah keselamatan”, selain Tuhan sendiri? Dari pernyataan Tuhan dalam FirmanNya kita benar-benar tahu bahwa kita tidak dibolehkan oleh Perjanjian Baru untuk menggunakannya dalam ibadah.

Keberatan 6: “*Mengapa kita menjadikan hal ini sebagai masalah perpecahan?*” Karena kosakata, pengaruh sejarah, dan pelbagai preseden menunjukkan bahwa tidak ada peralatan musik mekanis di dalam perhimpunan gereja mula-mula, maka mereka yang memperkenalkan peralatan itu adalah orang-orang yang menciptakan perpecahan. Saya belum pernah tahu ada tempat dimana orang-orang tidak dapat sepakat bahwa menyembah tanpa peralatan musik adalah tepat dan berkenan kepada Allah.

Salah satu prinsip argumentasi yang penting adalah bahwa orang-orang yang akan merubah sesuatu haruslah membangun kasus positif bagi perubahannya itu, dan kasus bagi musik instrumental di dalam ibadah Perjanjian Baru tidak memiliki bukti di balik itu. Sejarah menunjukkan bahwa peralatan musik mekanis telah dilarang dari ibadah sampai beberapa abad. Pada dasarnya, timbul perpecahan dimana saja peralatan musik mekanis diperkenalkan di dalam jemaat-jemaat yang sebelumnya menyanyi *a cappella*.

Perlu ditegaskan bahwa musik instrumental bukanlah apa yang Allah kehendaki untuk digunakan di dalam ibadah pada Era Perjanjian Baru. Seandainya Allah menghendaki manusia menggunakan musik itu, Ia sudah dapat menunjukkannya dalam cara yang jelas bahwa musik itu dapat diterima. Namun demikian, apa yang jelas adalah bahwa menyanyi *a cappella* merupakan bentuk pengungkapan musik yang sepenuhnya sah dan dibolehkan yang cocok bagi perhimpunan ibadah umat Allah. Memperkenalkan peralatan musik mekanis adalah sama dengan memasuki tempat yang suram dan berbahaya. Hal ini bukan hanya menciptakan perpecahan di antara umat Allah, tetapi juga bisa mengandung pelbagai akibat yang menghancurkan.

Disadur dari artikel oleh Dale W. Manor

¹Paulus mengharapkan jemaat Korintus menggunakan perkataan tertulisnya dengan cara ini ketika ia menyinggung penyalahgunaan bahasa roh: "Jika seorang menganggap dirinya nabi atau orang yang mendapat karunia rohani, ia harus sadar, bahwa apa yang kukatakan kepadamu adalah perintah Tuhan" (1Korintus 14:37). Perkataan Paulus yang terilham dan tertulis harus difungsikan sebagai pandu yang memperbaiki perilaku yang dapat diterima di dalam perhimpunan.

²Kata ini bisa juga diterjemahkan sebagai "peringatan" atau "pengajaran" (Walter Bauer, *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*, 2d ed., rev. William F. Arndt and F. Wilbur Gingrich [Chicago: University of Chicago Press, 1957], 546).

³Kata akar Yunani *χαρις* (*charis*) di dalam nas ini kadang-kadang diterjemahkan "kasih karunia" dan "ucapan syukur," namun kata itu juga bermakna "terima kasih" (Ibid., 885–87).

⁴Ada kemungkinan ini merupakan penggunaan "menyanyi" secara *kiasan* daripada secara harfiah dan Yesus tidak secara harfiah menyanyi kepada orang-orang non-Yahudi.

⁵C. G. Wilke and Wilibald Grimm, *A Greek-English Lexicon of the New Testament*, trans. and rev. Joseph H. Thayer [Edinburgh, Scotland: T. & T. Clark, 1901; reprint, Grand Rapids, Mich.: Baker Book House, 1977]. Karya yang diterjemahkan oleh Thayer dan Arndt dan revisi Gingrich atas kamus Bauer merupakan dua sumber kamus Yunani-Inggris standar untuk pelbagai kajian Perjanjian Baru. Keduanya lebih memperhatikan cara kata-kata digunakan di era Perjanjian Baru daripada bagaimana kata-kata itu digunakan di sepanjang rentang kronologis bahasa Yunani kuno. Untuk jangkauan bahasa Yunani yang lebih luas, acuan standarnya adalah Henry George Liddell and Robert Scott, *A Greek-English Lexicon*, ed. E. A. Barber (Oxford: Oxford University Press, 1968).

⁶Bauer, 18.

⁷Thayer, 637.

⁸Bauer, 844.

⁹Thayer, 675.

¹⁰Bauer, 899.

¹¹Konstruksi bahasa Yunani di sini bisa secara sah dipahami sebagai menetapkan lokasi atau alat (H. E. Dana and Julius R. Mantey, *A Manual Grammar of the Greek New Testament* [Toronto: Macmillan Co., 1955], 86–91). Oleh sebab itu, kata itu harus diterjemahkan sebagai "dalam hatimu" atau "dengan hatimu." Dalam catatan tentang *αδω*, Arndt dan Gingrich menulis bahwa kombinasi dua verba ini harus diterjemahkan "menyanyi dan memainkan dalam hatimu kepada Tuhan" (Bauer, 18). Sumber lain menekankan bahwa "kombinasi verba-verba dalam susunan ini ditemukan di dalam PL, [Mazmur] 26:6; 56:8; 104:2; 107:2. Pengertian harfiah 'oleh atau dengan memainkan dawai,' yang masih ditemukan di dalam LXX [Septuaginta], sekarang ini digunakan secara kiasan" (Gerhard Delling, "*ὑμνος, ὑμνεο, ψαλλω, ψαλμος*" in *Theological Dictionary of the New Testament*, ed. G. Friedrich, trans. and ed. G. W. Bromiley [Grand Rapids, Mich.: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1972], 499). ("Sekarang" di dalam konteks ini, mengacu kepada Era Perjanjian Baru abad pertama.)

¹²Beberapa orang melangkah begitu jauh dengan mengatakan bahwa oleh sebab itu peralatan musik mekanis diperintahkan, meskipun saya tahu tidak ada kelompok agama yang meminta hal ini. Jika kata itu mengandung arti penggunaan peralatan musik, maka kelihatannya peralatan musik mekanis akan menjadi syarat karena hal itu merupakan apa yang Tuhan perintahkan. Selain itu, peralatan itu harus hanya berupa peralatan musik yang berdawai, sebab jenis alat musik itulah yang dibolehkan oleh kata itu. Jelas masuk akal bahwa pada waktu itu Paulus dan Silas tidak memiliki peralatan musik mekanis yang tersedia bagi mereka di dalam penjara ketika mereka menyanyi dan berdoa kepada Tuhan (lihat Kisah 16:25).

¹³Kesalahan yang sama terjadi ketika orang mendebat bahwa arti "baptis" mencakup pemercikan dan pencurahan air.

¹⁴A *cappella* adalah istilah Italia (dari bahasa Latin) artinya "berdasarkan kapel."

¹⁵Di dalam surat ini saya nanti akan memberikan pembahasan lebih lanjut tentang sejarah gereja. Namun begitu, untuk sekarang ini simaklah kutipan berikut ini dari McClintock dan Strong (para penulis yang bukan anggota gereja Kristus): "Orang Yunani maupun orang Yahudi terbiasa menggunakan peralatan musik sebagai pengiring dalam lagu-lagu sakral mereka. Oleh sebab itu para mualaf Kristen itu pastilah sudah terbiasa dengan cara menyanyi ini; namun begitu pada umumnya dipercayai bahwa umat Kristen mula-mula gagal mengadopsi

penggunaan musik instrumental di dalam ibadah keagamaan mereka” (John McClintock and James Strong, *Cyclopædia of Biblical, Theological, and Ecclesiastical Literature* [Grand Rapids, Mich.: Baker Book House, 1879], 6:759).

¹⁶Dalam pelbagai konteks lainnya, satu kata itu adalah συμφωνία (*symphonia*), yang muncul dalam Lukas 15:25 dan mengacu kepada “musik yang dihasilkan oleh beberapa peralatan ..., juga *band, orkestra*” (Bauer, 788). Yang lainnya adalah κιθαρίζω (*kitharizo*), dalam 1 Korintus 14:7 dan Wahyu 14:2, yang artinya “memainkan kecapi atau harpa dengan tiupan suling” (Bauer, 433); bentuk kata bendanya lebih jelas (muncul dalam Wahyu 14:2; 18:22) dan artinya “pemain kecapi, harpanis yang memainkan musik pengiring untuk nyanyiannya sendiri” (Bauer, 433). Namun begitu, kata lain yang pada umumnya mengacu kepada musik dan muncul dalam Wahyu 18:22 adalah μουσικός (*mousikos*; “musik”), yang dijabarkan sebagai “mengenai musik” dan bisa mengacu kepada “musisi” (Bauer, 530).

¹⁷Beberapa orang mendebat bahwa Amos 6:4, 5 menyalahkan penggunaan musik instrumental oleh Daud sebagai hal yang tidak dibolehkan. Namun begitu, argumentasi ini tidak sah, khususnya dalam terang nas-nas dalam kitab Tawarikh. Amos sebaliknya menyalahkan kemerosotan moral para elit Israel yang “bernyanyi-nyanyi mendengar bunyi gambus, dan seperti Daud menciptakan bunyi-bunyian bagi dirinya” sementara mereka tidak peduli terhadap “hancurnya keturunan Yusuf!” (6:6). Ini merupakan contoh Perjanjian Lama tentang salah menetapkan prioritas.

¹⁸NIV menerjemahkan kata Yunani ini sebagai “himne,” namun kata Yunaninya adalah *psalmos*, yang ditransliterasi sebagai “mazmur.” Versi-versi berikut ini menerjemahkan kata itu sebagai “mazmur”: KJV, ASV, NKJV, and NASB.

¹⁹Beberapa dari ini adalah persembahan ucapan syukur, yang untuknya pelbagai instruksi khusus ini diberikan (lihat Imamat 7:11–15).

²⁰Poin ini didasarkan atas penyusunan kata-kata dari KJV. Kata akar Yunaninya adalah σημαίνω (*semaino*), artinya “memberikan suatu tanda”; NIV sekedar menerjemahkan kata ini sebagai “membuat diketahui.”

²¹J. Curtis Manor, *Workbook on Denominational Doctrines*, vol. 1, *Basic Dogmas and Attitudes*, rev. ed. (Mariposa, Calif.: By the author, 1996), 95.

²²Paulus telah terbiasa dengan pelbagai praktik ibadah bait suci, setelah dilatih di Yerusalem di bawah bimbingan rabi Gamaliel (Kisah 22:3).

²³Di antara orang Yunani zaman moderen, kata Yunani ψάλλω diterapkan sepenuhnya kepada musik yang sakral, yang di dalam Gereja Timur tidak pernah bermakna lain selain vokal, musik instrumental tidak dikenal di dalam Gereja itu, sebagaimana di dalam Gereja primitif. Sir John Hawkins, dengan mengikuti para penulis Romawi di dalam karyanya yang cemerlang [sangat ilmiah] tentang *History of Music*, menjadikan paus Vitalian, dalam 660 Masehi, sebagai orang pertama yang memperkenalkan organ ke dalam gereja-gereja. Namun para siswa arkeologi gereja pada umumnya sepakat bahwa musik instrumental tidak digunakan di dalam gereja-gereja sampai jauh beberapa waktu kemudian; sebab Thomas Aquinas, 1250 Masehi, mengatakan perkataan yang luar biasa ini: “Gereja kita tidak menggunakan peralatan musik, seperti harpa dan kecapi, untuk memuji Allah dengannya, supaya gereja jangan terlihat seperti penganut Yudaisme” (McClintock and Strong, 739).

²⁴Sejarah awal gereja seperti yang tercatat di dalam kitab Kisah membuat hal ini jelas bahwa tidak lama setelah gereja didirikan, respon terhadap injil lebih berhasil di dalam kalangan orang non-Yahudi daripada di tengah-tengah orang Yahudi.

²⁵Penganiayaan umat Kristen selama pemerintahan Nero (dimana Paulus sepertinya pada akhirnya dihukum mati) adalah agak terlokalisir dan dalam tingkatan yang berarti apa saja tidak mencakup Kekaisaran Romawi.

²⁶Berdasarkan informasi dari McClintock dan Strong, hal ini tidak sering terjadi sampai jarak waktu lebih sembilan ratus tahun kemudian.

²⁷Ini merupakan tanggal dikeluarkannya Dekrit Milan, yang mengakui keabsahan agama Kristen (Graydon F. Snyder, “Christianity,” *Anchor Bible Dictionary*, vol. 1, ed. D. N. Freedman (New York: Doubleday, 1992), 970).

²⁸Banyak yang menyatakan bahwa peringatan ini terbatas hanya pada pernyataan dan penglihatan yang Yohanes lihat di dalam kitab Wahyu dan pernyataan itu tidak terkait dengan isi lainnya Perjanjian Baru. Meskipun hampir pasti benar bahwa peringatan itu *pada prinsipnya* menyangkut pelbagai hal dalam perwahyuan Yohanes, namun prinsip itu masih berlaku bagi seluruh kumpulan kehendak Allah. Hal ini secara khusus menjadi jelas ketika dilihat bersama dengan pelbagai peringatan lainnya.

²⁹Sayangnya, himbauan kepada kesatuan pada umumnya sudah bergeser dari usaha nyata apa saja yang didasarkan pada wahyu Allah dan telah mengambil pendekatan mengompromikan ajaran dan instruksi Allah, dengan berusaha menyatukan kelompok-kelompok keagamaan atas dasar hikmat manusia.

³⁰Petrus berkata bahwa sifat-sifat ini harus “bertambah-tambah” di dalam kehidupan orang Kristen (2Petrus 1:8).

³¹Maksud utama dari penalaran Paulus di dalam nas ini adalah jangan membantah bahwa baptisan harus dilakukan dengan pembenaman ke dalam air (seperti beberapa orang yang sudah terlalu menyederhanakan nas itu). Sebaliknya, hal itu menyatakan bahwa setelah dilahirkan kembali, orang Kristen harus memperlihatkan perilaku yang sesuai dengan Allah dan harapan-Nya. Kita harus menyerahkan diri kita kepada Allah sebagai “alat kebenaran” (Roma 6:13) daripada alat dosa.

³²Bukti arkeologi bagi ibadah pengganti memang ada. Para penyembah akan menempatkan persembahan yang kecil untuk memenuhi nazar, khususnya patung-patung kecil, di depan altar atau tempat suci suatu ilah yang berfungsi sebagai pengganti bagi orang sungguhan. Yang menarik, Allah tidak secara khusus melarang praktik-praktik seperti itu, namun pelbagai pernyataan positif-Nya pada umumnya dipahami sebagai melarang keberadaan mereka. Kadang-kadang, para penyembah menyalakan lilin dan meninggalkannya di depan sebuah altar atau tempat suci; ini merupakan contoh moderen tentang permohonan pengganti.

³³Kemenyan merupakan ciri umum penyembahan **orang pelbegu**, atau orang kafir. Bukti tentang ini bukan hanya ditemukan dalam pelbagai prasasti, tetapi juga dalam pelbagai artefak yang ditemukan dalam konteks arkeologi.

³⁴M. C. Kurfees, *Instrumental Music in the Worship or the Greek Verb Psallo, Philologically and Historically Examined* (Nashville: Gospel Advocate Co., 1969), 71–78.

³⁵Serambi Salomo (portico) adalah bagian dari kompleks bait suci Yerusalem yang lebih luas dan merupakan bagian dari apa yang **dikenal** sebagai “pelataran orang non-Yahudi.”

³⁶Jemaat-jemaat zaman sekarang kemungkinan besar terlalu banyak **membelanjakan** uang untuk pelbagai fasilitas yang di dalam mana mereka berhimpun dan dalam proses mengompromikan atau mengabaikan misi-misi penginjilan yang lebih penting, menolong orang miskin, dan pendidikan.

³⁷Sekarang ini sebagaian besar orang di dalam gereja akan mendebat bahwa pernyataan Paulus tentang peranan wanita di dalam perhimpunan tidak lagi berlaku. Namun demikian, mereka yang membuat argumentasi ini belum pernah berhasil menjawab penjelasan Paulus bagi larangan seperti itu yang didasarkan pada urutan penciptaan dan masuknya dosa (lihat 1Timotius 2:11–14). Prinsip dasar Paulus menekan dasar pelarangan itu kepada Penciptaan, sebelum adanya budaya yang membentuk praktik apa saja.